

BAB IV

PRESENTASI, ANALISIS DAN INTERPRETASI

4.1 Gambaran Umum Seminari Menengah Santo Rafael Oepoi Kupang

4.1.1 Sejarah Berdirinya Seminari Menengah Santo Rafael

Oepoi adalah sebuah kawasan di pusat Kota Kupang. Oepoi, secara etimologi adalah kata dalam bahasa Dawan, *Oe* artinya air, *Poi* atau *Mpoi* artinya keluar, menyembul atau muncul. Gabungan kata Oepoi ini artinya air yang muncul, air yang keluar, atau air yang menyembul, bisa juga berarti sumber air yang terus meluap dan menyembul. Di kawasan jantung kota inilah, berdiri dengan megah panti pendidikan menengah calon Imam Keuskupan Agung Kupang, Seminari Menengah Santo Rafael. Sampai hari ini, Oepoi adalah sumber air yang menyembulkan dan memunculkan putra-putra Gereja Flobamora yang terpanggil untuk menjadi imam Gereja lokal dan universal. Panti pendidikan kebanggaan umat Keuskupan Agung Kupang ini, kini memasuki usianya yang ketiga puluh lima.

Menurut catatan sejarah Gereja Katolik Keuskupan Agung Kupang, Seminari Santo Rafael berdiri tepat tanggal 15 Agustus 1984. Mgr. Gregorius Monteiro, SVD, Uskup Agung Kupang pertama adalah pendiri, perintis, dan penjasa, serta figur beriman yang meletakkan dasar bagi tegaknya Seminari Santo Rafael, sebagai jantung dan biji mata Keuskupan Agung Kupang.

Nama Rafael sebenarnya diambil dari nama salah satu malaikat dari tiga malaikat agung dalam gereja Katolik, (Mikhael, Gabriel dan Rafael). Nama ini juga didedikasikan secara khusus untuk salah seorang misionaris Portugal yang punya andil besar dalam penyebaran iman Katolik di Keuskupan Agung Kupang, yakni Pater Rafael de Viega, OP (Ordo Dominikan).

Seminari di jantung kota propinsi ini mempunyai motto sebagai spirit, jiwa, dan motivasi bagi para anak-anak calon imamnya, yakni *Mens Sana in Corpore Sano ad Plantandum Semina Verbi Dei*. Artinya, Di dalam Tubuh yang Sehat Terdapat Jiwa yang Kuat untuk Menanam Benih-benih Sabda Allah. Spirit ini yang terus dihidupi oleh anak-anak Malaikat Rafael, di persemaian (*Seminarium*) Oepoi, sumber air panggilan Gereja.⁵⁵

4.1.2 Perkembangan SMA Seminari Menengah Santo Rafael

Pekerja pertama yang berkarya di persemaian sumber air Oepoi ini adalah seorang Imam Serikat Sabda Allah, yang kini kembali masuk dan memimpin rumah Oepoi. Dialah Pater Yulius Bere, SVD. Imam kelahiran Manumean, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), yang sedikit lagi akan merayakan panca windu imamatnya ini adalah Praeses/ Direktur Pertama Seminari Menengah Santu Rafael. Kesulitan awal dalam hubungan dengan fasilitas dan situasi yang mendera saat tahun 1984 membuat Pater Yulius harus juga merangkap sebagai Koordinator Prefek.

Angkatan perdana Oepoi berjumlah lima belas orang. Dari kelima belas putra-putra ini, akhirnya lahir dari rahim Oepoi imam sulung seminari ini, yakni Romo Leo Mali, Pr. Setelah Pater Yulius, tercatat ada beberapa imam yang menjabat Praeses yang turut berjasa mendidik para calon imam Oepoi, yakni Pater Lukas Lusi Betan, SVD; Romo Daniel J. Afoan, Pr dan Romo Videntus Atawolo, Pr.

Imam-imam yang pernah menjadi prefek, pembina, dan fondator di Seminari Rafael, yakni Romo Krisostomus Taus, Pr.; Pater Simon Bata, SVD; Pater Willem Laga Udjan SVD, Rm. Kornelis Usboko, Pr. Rm. Frans Taus. Rm, Yan Fanbeis, Pr.; Romo Stefanus Mau, Pr;

⁵⁵ P. Yulius Bere, SVD, Praeses Seminari Santo Rafael, wawancara 20 Maret 2019 di pendopo Seminari, tersimpan dalam dokumentasi.

Romo Leo Enos Dau, Pr; Romo Hilarius Penga, Pr; Romo Yerimias Siono, Pr; Romo Kristo Bano Taslulu, Pr dan Romo Fransiskus Atamau, Pr.

Seminari ini juga didukung oleh para guru awam, yang mendedikasikan diri mereka untuk kebutuhan ilmu pengetahuan dan kepribadian putra-putra gereja. Ada juga kongregasi suster-suster CIJ, yang sejak dulu membantu dalam penyediaan tenaga guru, pegawai, dan urusan dapur.

Untuk mendukung pendidikan dan pembinaan para calon imam, maka seminari ini menjalankan dua kurikulum, yakni kurikulum SMA untuk ilmu pengetahuan yang setara dan sama dengan SMA pada umumnya, dan kurikulum khas seminari yang berisi ilmu pengetahuan yang khas Gereja seperti Bahasa Latin, Kitab Suci, Liturgi, Sejarah Gereja, dan Etiket.

Pada awal berdirinya, para seminaris calon imam Oepoi mengikuti kurikulum SMA di SMA Katolik Giovanni Kupang hingga tahun 1992, tahun ajaran 1992/ 1993, Seminari St. Rafael sudah mendirikan dan mengelola SMA sendiri, yang satu dan terintegrir dengan pendidikan calon imam Seminari Menengah. Romo Krisostomus Taus, Pr adalah kepala sekolah pertama SMA Seminari Santo Rafael.

4.2 Presentasi dan Analisis Data

4.2.1 Pengaruh Aspek-aspek Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Calon Imam Siswa Seminari Menengah Santo Rafael Oepoi Kupang.

Kegiatan belajar mengajar dalam kelas tidak hanya mengandalkan *IQ* siswa melainkan juga *EQ*. Berhasil dan tidaknya pendidikan tergantung pada tingkat kecerdasan semata. Faktor emosi ternyata ikut serta mempengaruhi prestasi belajar. Rasa takut, benci dan

bosan terhadap bahan atau mata kuliah, sifat mudah putus asa di dalam menyelesaikan tugas, kecemasan yang terus menerus akan mempengaruhi hasil belajar.⁵⁶

Berikut analisis data pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar calon imam siswa Seminari Menengah Santo Rafael Oepoi-Kupang.

4.2.1.1 Menjadikan Siswa Seminari Sebagai Pribadi yang Mampu Mengenal Diri

Manusia mempunyai kemampuan-kemampuan yang berbeda-beda dan terbatas. Manusia juga mempunyai kekurangan dan pernah melakukan kesalahan. Meskipun demikian, manusia masih dapat terdorong untuk berusaha melakukan sesuatu yang baik untuk dirinya. Dengan demikian, hal ini akan membawa dampak terhadap prestasi belajar bagi dirinya dan juga sebagai pribadi yang mampu membuka diri bagi orang lain atas kekurangan, keterbatasan. Kemampuan untuk mengenal kekurangan dan keterbatasan ini tentunya dapat membantu manusia untuk mencapai sesuatu yang baik. Namun, seringkali dalam kenyataan hidup manusia sering jatuh dalam kegagalan. Hal ini terjadi dikarenakan manusia tidak mampu mengenal kekurangan dan keterbatasan dirinya.

Pengenalan akan kekurangan dan keterbatasan sangatlah urgen dalam kehidupan manusia. Sebab, dengan pengenalan akan kekurangan dan keterbatasan manusia diarahkan untuk dapat memanfaatkan kemampuan dirinya. Keterbatasan dan kekurangan di sini tidak menjadi sebuah kendala bagi manusia untuk mengembangkan diri. Keterbatasan dan kekurangan menjadi bagian dari diri manusia yang tidak dapat dihindari. Maka dari itu, keterkungkungan dalam keterbatasan dan kekurangan yang berlebihan mesti dipahami secara

⁵⁶ Amalia Roza Brillianty, *Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Unggul SMU*, Pedagogi Ilmu Pendidikan, *Jurnal* Vol. 4 No.9, 2003, hal. 27.

bijaksana. Apa yang menjadi keterbatasan dan kekurangan seharusnya menjadi motivasi dalam hidup untuk mengembangkan dirinya.⁵⁷

Untuk mengetahui pemahaman siswa, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan aspek pengenalan diri.

Berikut ini tabel perbandingan kecerdasan emosi pada aspek pengenalan diri dan prestasi belajar.

Tabel 1. Tabel Interval Skor Aspek Pengenalan Diri dan Prestasi Belajar

Aspek Kecerdasan Emoional	Prestasi Belajar			
	Kategori	Cukup (59-75)	Tinggi (76-90)	Sangat Tinggi (91-100)
Pengenalan Diri	Memuaskan (81-100)	1	9	2
	Cukup Memuaskan (71-80)	4	10	0
	Kurang	2	0	0

⁵⁷ Josep Asomer, SJ, *Langkah Menuju Kesehatan Mental*, (Jakarta: Obor, 1989), hal. 17-18.

	(59-70)			
--	---------	--	--	--

Aspek pengenalan diri. Terlihat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa responden terbanyak kecerdasan emosional dalam aspek pengenalan diri dalam kategori kecerdasan emosi cukup memuaskan interval 16-20, dengan prestasi tinggi berjumlah 10 responden, prestasi cukup 4 responden dengan interval prestasi 59-75, dan terendah dalam kategori memuaskan dengan prestasi cukup adalah 1 responden dengan interval 9-15. Kemudian diikuti kategori kecerdasan kurang dengan prestasi Cukup yakni 2 responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa banyak responden memiliki tingkat pengenalan diri yang cukup memuaskan.

4.2.1.2 Mematangkan Siswa Seminari Agar Mampu Mengelola Diri

Kalau orang memiliki emosi yang kuat dan peka, seringkali orang menganggap itu sebagai kelemahan dan kekurangan. Sebenarnya emosi yang kuat justru merupakan anugerah, sebab dengan emosi yang kuat, orang mempunyai kekuatan yang memungkinkan dalam melakukan hal-hal yang besar asalkan bisa dikendalikan dan mengarahkannya.

Orang yang mampu mengendalikan emosi dapat membawa dampak yang positif bagi dirinya sendiri secara khusus bagi calon imam siswa seminari menengah dalam perjalanan panggilannya.

Berikut ini tabel aspek pengelolaan diri.

Tabel 2. Interval Skor Aspek Pengelolaan Diri dan Prestasi Belajar

Aspek Kecerdasan Emoional	Prestasi Belajar			
	Kategori	Cukup (59-75)	Tinggi (76-90)	Sangat Tinggi (91-100)
Pengolahan Diri	Memuaskan (81-100)	1	4	0
	Cukup Memuaskan (71-80)	1	15	6
	Kurang (59-70)	1	0	0

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah responden paling banyak terdapat pada kategori cukup memuaskan dengan tingkat prestasi yang tinggi yakni 15 responden, dan paling sedikit terdapat pada kategori kurang dengan tingkat prestasi cukup 1 responden.

4.2.1.3 Mematangkan Siswa Seminari Pada Aspek Motivasi Diri

Orang yang memiliki kepekaan akan keberhasilan itu berarti, orang akan memiliki apa yang diperlukan untuk mengendalikan nasib mereka sendiri, unggul di dalam inisiatif. Para calon imam juga mampu menciptakan sesuatu yang tidak menghalang terhadap panggilan. Inisiatif ini, dapat membawa dampak terhadap motivasi panggilan yaitu orang atau calon imam bisa bekerja keras dan bertanggung jawab terhadap masa depan. Kenyataan seperti ini, pada umumnya sangat membanggakan. Tetapi, sebaliknya banyak para calon imam tidak ada inisiatif untuk membangun masa depan ke arah yang lebih baik, sehingga di sini muncul dampak bagi prestasi belajar calon imam.

Orang tidak mampu berpikir terhadap tujuan masa depan dan tentunya perjuangan hidup akan sia-sia terlebih khusus panggilan tidak bisa dimaknai dengan baik. Kepekaan seorang calon imam dalam membaca setiap situasi dan kesempatan yang sering terjadi semakin meyakinkan dirinya akan adanya keberhasilan dalam membangun masa depan. Sikap kepekaan tersebut memang ada, tetapi harapan ini belum diwujudkannyatakan dalam kehidupan bersama. Sikap ini juga sangat mempengaruhi tingkah laku setiap pribadi, seperti yang kita lihat bersama pada jaman sekarang, di mana para calon imam selalu suka untuk mencari hal-hal yang mudah yang tidak merepotkan diri sendiri.⁵⁸

Untuk mengetahui pemahaman responden, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan aspek motivasi diri.

⁵⁸ Emile H. Tambunan, MA, *Kunci Menuju Sukses dan Manajemen dan Kepemimpinan*, (Bandung: Mirta Media, 2002), hal. 21.

Tabel.3. Tabel Interval skor Aspek Motivasi Diri dan Prestasi Belajar

Aspek Kecerdasan Emoional	Prestasi Belajar			
	Kategori	Cukup (59-75)	Tinggi (76-90)	Sangat Tinggi (91-100)
Motivasi Diri	Memuaskan (81-100)	2	6	2
	Cukup Memuaskan (71-80)	3	11	0
	Kurang (59-70)	3	2	0

Aspek motivasi diri. Terlihat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah terbanyak responden berada pada kategori cukup memuaskan 14 responden dengan tingkat prestasi tinggi 11 responden, tingkat prestasi cukup sebanyak 3 responden, diikuti kategori memuaskan 10 responden, yakni 6 responden berada pada tingkat prestasi yang tinggi dan dua lainnya berada pada tingkat prestasi sangat tinggi dan cukup. Sedangkan jumlah terendah

berada pada kategori kurang dengan tingkat prestasi cukup 3 responden dan tingkat prestasi tinggi 2 responden.

4.2.1.4 Membantu Siswa Seminari untuk Berempati

Manusia adalah makhluk individual tetapi juga makhluk sosial. Ia hidup dalam kebersamaan. Dalam kebersamaan manusia mengembangkan segala potensinya. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia membutuhkan orang lain, baik dalam berkomunikasi, untuk mencintai dan dicintai, maupun untuk mengenal dan dikenal. Bahkan kita diciptakan untuk tumbuh dan berkembang dalam kebersamaan dan hubungan timbal balik, dukungan dan cinta dari sesama. Misalnya, ketika kita mengalami kekurangan, orang lain pasti akan membantunya.

Dari pemikiran ini, para calon imam semakin membuka diri terhadap orang lain, bekerjasama dalam komunitas dan panggilan semakin kuat. Namun, kebersamaan itu bisa menimbulkan banyak masalah antara lain: Ketidakcocokan dalam komunitas, karena perbedaan karakter, gagasan, budaya, sifat, dan cara ekspresi diri.

Selain itu juga ada iri hati satu terhadap yang lain serta persaingan dalam komunitas. Ada anggota komunitas yang iri akan kesuksesan, kelebihan orang lain, ada yang bersaing untuk menjadi lebih hebat dari yang lain. Iri hati dan persaingan kadang dapat menyebabkan anggota komunitas saling menjatuhkan.

Masalah-masalah ini bisa membawa dampak terhadap prestasi belajar karena timbulnya emosi negatif yang meledak-ledak, mulai menghindari dari aturan komunitas dan membuat pribadi yang bersangkutan merasa tidak nyaman dalam belajar. Dari realitas yang demikian maka, para calon imam seringkali cepat mengambil keputusan untuk keluar dari seminari. Masalah seperti ini disebabkan terutama karena ketidakdewasaan orang dalam

menerima dan mengolah emosinya, dan ketidakmampuan untuk menerima diri sendiri dan sesama.⁵⁹

Suatu kenyataan dalam komunitas adalah bahwa anggota komunitas masing-masing memang berbeda dan unik. Dalam konteks calon imam, komunitas tidak saling memilih tetapi, kita dipilhkan dan disatukan oleh Yesus yang memanggil, dan Tuhan bebas memilih siapa pun untuk disatukan dalam komunitas. Maka bila anggota komunitas merasa tidak cocok karena berbeda karakter, sifat, budaya, maka orang perlu belajar menerima perbedaan itu. Oleh karena itu anggota komunitas disatukan dalam panggilan Yesus yang sama, meski dalam anggota komunitas ada perbedaan, tetap perlu menjalin hubungan yang baik dengan saling membantu. Di sini kelihatan nyata kedewasaan dan cinta kepada komunitas masing-masing: rela untuk hidup dalam perbedaan. Hidup komunitas tidak mungkin terjadi dengan sendirinya. Persaudaraan dalam komunitas adalah persaudaraan yang harus diusahakan oleh semua anggotanya.⁶⁰

Berikut ini adalah tabel yang berkaitan dengan aspek empati.

Tabel 4. Interval skor aspek empati dan prestasi belajar

Aspek Kecerdasan Emoional	Prestasi Belajar			
	Kategori	Cukup (59-75)	Tinggi (76-90)	Sangat Tinggi (91-100)

⁵⁹ CB Lousie, *Hidup Membiara Apostolis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 96.

⁶⁰ Paul Suparno, SJ, *Krisis Dalam Hidup Membiara*, (Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta, 2010), hal. 43-45.

Empati	Memuaskan (81-100)	1	9	2
	Cukup Memuaskan (71-80)	6	10	0
	Kurang (59-70)	0	0	0

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah responden terbanyak berada pada kategori cukup memuaskan, 16 responden dengan tingkat prestasi tinggi 10 responden dan cukup 6 responden. Kemudian diikuti kategori memuaskan sebanyak 12 responden, 9 responden dengan tingkat kecerdasan tinggi, 2 responden dengan tingkat kecerdasan sangat tinggi dan 1 responden dengan tingkat kecerdasan cukup.

Dari keempat aspek kecerdasan emosional di atas, dapat disimpulkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Rata-rata Tingkat Kecerdasan Emosional Secara Umum

Kecerdasan Emosional	Interval	Jumlah Orang	%
-------------------------	----------	--------------	---

Memuaskan	81-100	12	43%
Cukup Memuaskan	71-80	14	50%
Kurang	59-70	2	7%
Total		28	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional pada kategori cukup memuaskan sebanyak 14 responden (50%) pada interval (71-80). Pada kategori memuaskan dengan interval (81-100) sebanyak 12 responden (43%). Sedangkan responden yang paling sedikit pada interval (59-70) yakni kategori kurang berjumlah 2 responden (7%).

Presentasi jawaban responden pada kecerdasan emosional menunjukkan bahwa rata-rata kecerdasan emosional dari setiap responden termasuk dalam kategori cukup memuaskan.

4.2.2 Prestasi Belajar Siswa Seminari

Hakikat pendidikan ialah memberi pengalaman kepada siswa setara dengan bakat dan kemampuannya. Bagi mereka yang berpotensi tinggi, sekolah bertanggung jawab menyediakan pelayanan pendidikan khusus, agar mereka dapat mewujudkan diri sepenuhnya. Sedangkan tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah mengusahakan suatu lingkungan di mana setiap siswa diberi kesempatan untuk mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya,

baik dengan kebutuhannya maupun dengan kebutuhan masyarakatnya.⁶¹ Ini berarti bahwa sekolah yang efektif adalah apabila sekolah tersebut mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku atau pemikiran. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah.

Kemajuan yang diperoleh itu tidak saja berupa ilmu pengetahuan, tapi juga berupa kecakapan atau keterampilan. Semuanya bisa diperoleh di bidang suatu mata pelajaran tertentu. Kemudian untuk mengetahui penguasaan setiap siswa terhadap mata pelajaran tertentu itu dilaksanakanlah evaluasi. Dari hasil evaluasi itulah akan dapat diketahui kemajuan siswa.

Berikut ini adalah tabel prestasi belajar siswa seminari.

Tabel. 6 Rata-rata Tingkat Prestasi Belajar

Kategori Prestasi belajar	Interval	Jumlah Orang	%
Sangat Tinggi	91-100	2	7%

⁶¹ S. Conny, dan M Utami, *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 33.

Tinggi	76-90	19	68%
Cukup	59-75	7	25%
Total		28	100

Berdasarkan penilaian prestasi belajar didapatkan responden terbanyak pada interval (76-90) sebanyak 19 responden (68%) yakni dengan kategori tinggi, diikuti interval (59-75) dengan kategori cukup sebanyak 7 responden (25%). Sedangkan responden yang paling sedikit pada interval (91-100) kategori sangat tinggi yakni berjumlah 2 responden (7%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat prestasi belajar responden berada pada kategori Tinggi.

4.3 Korelasi Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar

Tabel 7. Studi Korelasi

No.Resp	(X)	(Y)	X ²	Y ²	XY
A1	81	82	6561	6724	6642
A2	82	83	6724	6889	6806
A3	83	85	6889	7225	7055

A4	76	77	5776	5929	5852
A5	87	89	7569	7921	7743
A6	79	80	6241	6400	6320
A7	82	85	6724	7225	6970
A8	76	80	5776	6400	6080
A9	76	77	5776	5929	5852
A10	81	82	6561	6724	6642
A11	76	77	5776	5929	5852
A12	90	91	8100	8281	8190
A13	76	75	5776	5625	5700
A14	79	77	6241	5929	6083
A15	73	75	5329	5625	5475
A16	71	75	5041	5625	5325

A17	82	80	6724	6400	6560
A18	70	74	4900	5476	5180
A19	81	82	6561	6724	6642
A20	93	95	8649	9025	8835
A21	70	75	4900	5625	5250
A22	74	75	5476	5625	5550
A23	88	89	7744	7921	7832
A24	76	75	5776	5625	5700
A25	90	88	8100	7744	7920
A26	78	80	6084	6400	6240
A27	75	77	5625	5929	5775
A28	75	80	5625	6400	6000
Jumlah	2220	2260	177024	183274	180071

Simbol	$\sum X$	$\sum Y$	$\sum X^2$	$\sum Y^2$	$\sum XY$
--------	----------	----------	------------	------------	-----------

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa, yang dapat diketahui berdasarkan perhitungan analisis korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{(28)(180071) - (2220)(2260)}{\sqrt{(28)(177024 - 28.177024)} - (49\ 28400) \sqrt{(28)(183\ 274 - (5\ 107600}}$$

$$r_{xy} = \frac{5\ 0419\ 885\ 017200}{\sqrt{49\ 5\ 667249\ 28400} \sqrt{5\ 13\ 16725\ 107600}}$$

$$r_{xy} = \frac{45\ 124788}{\sqrt{28272} \sqrt{24072}}$$

$$r_{xy} = \frac{45\ 124788}{\sqrt{6805\ 63\ 5\ 84}}$$

$$r_{xy} = \frac{45\ 124788}{26087,613\ 61}$$

$$r_{xy} = 0.9501$$

Tabel. 8 Koefesien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.810-1.00	Memuaskan
0.710-0.800	Cukup Memuaskan
0.590-0.700	Kurang

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus produk moment diperoleh r_{xy} (r hitung) 0.950 dan (r table) 0,374. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa r_{xy} (r hitung) lebih besar dari r tabel pada tingkat kesalahan 5% yang berarti bahwa, kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang nyata (signifikan) dan memuaskan terhadap prestasi belajar siswa Seminari Menengah Santo Rafael Oepoi Kupang.

4.4. Interpretasi Data

Berdasarkan penelitian menggunakan rumus produk momen, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sangat signifikan antara keerdasan emosional terhadap prestasi belajar.

Para siswa Seminari telah mampu atau memiliki aspek-aspek kecerdasan emosional yang membantunya dalam perkembangan kepribadian maupun dalam meningkatkan prestasinya.

Siswa dengan kecerdasan emosional yang memuaskan cenderung berfikir dahulu sebelum mengambil suatu tindakan dan juga memahami benar-benar masalah, pertanyaan

yang akan dijawab sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mencari jawaban yang terdapat dalam dirinya sendiri dan dalam diri orang lain. Sementara siswa dengan kecerdasan emosional yang relatif kurang cenderung mengalami kesulitan dalam menemukan jawaban dalam dirinya sehingga ia juga kesulitan memahami pertanyaan yang akan dijawab, yang mengakibatkan pertanyaan yang dijawab menjadi tidak tepat atau tidak yakin dengan apa yang dikerjakannya. Kecerdasan emosional memegang peranan yang cukup signifikan dalam pencapaian prestasi belajar calon imam siswa seminari karena dapat meningkatkan kesadaran diri sehingga calon imam siswa seminari dapat lebih mudah untuk memusatkan perhatian dan lebih tekun dalam penyelesaian tugas.

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari faktor internal maupun faktor eksternal yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa walaupun tidak dipungkiri bahwa faktor eksternal mempunyai andil dalam menentukan keberhasilan belajar. Proses pembelajaran tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual saja namun ada kecerdasan lainnya yang berperan penting dalam proses pembelajaran yaitu kecerdasan emosional. Karena dengan kecerdasan emosional siswa seminari dapat lebih mengenal diri, mengetahui kemampuannya dan mempergunakan kemampuannya dalam proses belajar, tidak saja secara akademik tetapi juga sebagai calon imam yang berkepribadian baik di tengah umat maupun di tengah masyarakat.

4.4.1 Keempat aspek berpengaruh terhadap prestasi belajar

4.4.1.1 Aspek Pengenalan Diri

Sesuai dengan pemaparan pada halaman sebelumnya, menunjukkan bahwa aspek pengenalan diri berkontribusi 36% dengan tingkat kecerdasan emosional memuaskan dan tingkat prestasi tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa mampu menyadari alasan atau sebab yang membuat siswa marah atau senang sehingga, siswa mampu

mengkondisikan dirinya dalam situasi apapun. Keadaan tertentu terkadang membuat siswa kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaan dan tugasnya sebagai siswa. Keadaan ini dipicu karena siswa masih kesulitan untuk memahami perasaannya saat menghadapi masalah dan sulit untuk melupakan masalah yang tidak menyenangkan yang pernah dialami oleh siswa atau traumatis berkepanjangan.

Pengenalan diri berarti waspada pada pikiran yang akan berpengaruh terhadap suasana hati. Kewaspadaan terhadap suasana hati atau mampu mengenali emosi diri akan membuat siswa dapat menempatkan diri pada segala situasi. Apabila emosi mengalahkan konsentrasi, maka yang akan dilumpuhkan adalah kemampuan mental (ingatan kerja) yaitu kemampuan untuk menyimpan dalam pikiran semua informasi yang relevan dengan tugas yang dihadapi.

4.4.1.2. Aspek Pengelolaan Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pengelolaan diri siswa yang ditunjukkan melalui angket berkontribusi 53% dengan kategori tingkat kecerdasan emosional cukup memuaskan dan tingkat prestasi tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu mengendalikan emosinya sehingga berdampak positif pada pelaksanaan proses pembelajaran, pelaksanaan tugas serta siswa mampu memenuhi tuntutan-tuntutan atau pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa. Kecerdasan intelektual bila tidak disertai dengan pengelolaan emosi yang baik tidak akan menghasilkan seorang siswa yang sukses dalam belajarnya. Siswa yang mampu mengatur dirinya dengan baik sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu segera pulih dari tekanan emosi.

4.4.1.3 Aspek Motivasi

Motivasi diri memberikan kontribusi sebesar 39% dengan kategori tingkat kecerdasan emosional cukup memuaskan dan tingkat prestasi belajar tinggi. Hasil tersebut cukup menimbulkan peran motivasi seperti perasaan antusias, gairah (minat), dan keyakinan diri dalam mencapai prestasi belajar. Kekhawatiran atau tidak adanya keyakinan diri merupakan inti dari efek kecemasan yang bersifat merusak segala kemampuan mental.

Kemampuan untuk menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, tergambar pada pengisian angket kecerdasan emosional siswa dalam aspek motivasi diri. Pengisian angket tersebut dapat diketahui bahwa dorongan siswa untuk berprestasi atau mendapatkan hasil belajar yang maksimal cukup tinggi, terbukti dengan adanya dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan. Motivasi diri sebagai salah satu aspek dalam angket kecerdasan emosional, motivasi menimbulkan sikap optimis saat siswa merasa tujuannya dalam proses pembelajaran tidak tercapai. Kegigihan dalam memperjuangkan sasaran walaupun ada halangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4.4.1.4 Aspek Empati

Empati atau kemampuan membaca perasaan orang lain memberikan kontribusi 36% dengan tingkat kecerdasan emosional cukup memuaskan dan tingkat prestasi tinggi. Hal ini karena menunjukkan bahwa siswa bisa melihat kesedihan dari raut wajah orang lain dan siswa mampu merasakan kesedihan melalui curahan hati temannya. Setiap hubungan merupakan akar kepedulian berasal dari penyesuaian emosional dari kemampuan untuk berempati. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi orang lain, sanggup untuk menjadi

pemimpin, bermusyawarah, mampu menyelesaikan perselisihan dengan baik dan bekerjasama dalam tim. Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Siswa yang mampu dalam membina hubungan akan sukses dalam bidang apapun, karena keahliannya menggaet orang lain untuk ikut bekerjasama. Siswa yang dapat membina hubungan yang baik dengan teman sebaya maupun dengan siswa lainnya akan lebih mudah dalam menjalankan kegiatan belajarnya dan akan lebih baik prestasi belajarnya dibandingkan dengan siswa yang introver. Motivasi belajar yang muncul dari dalam diri akan semakin besar karena didukung oleh lingkungan dan dapat memperoleh ilmu lebih banyak dengan bertukar bersama teman-temannya. Sebaliknya, siswa yang sukar menempatkan diri dalam situasi kebersamaan dalam lingkungan sekolah akan sulit berprestasi baik karena ruang gerak yang terbatas. Keterbatasan tidak hanya pada bantuan belajar yang diterima dari lingkungan tetapi juga keterbatasan ilmu yang diperolehnya karena kurang bertukar informasi dengan teman dan keterbatasan motivasi dari lingkungan sehingga siswa ini cenderung mudah kehilangan semangat belajarnya.

Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.